



---

## PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR

**Dianing Tyastuti<sup>1</sup>, Sayyidiman<sup>2</sup>, Nur Asia<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SDN 02 Kebon Gede

Email: [dianingtt@gmail.com](mailto:dianingtt@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [sayidiman@unm.ac.id](mailto:sayidiman@unm.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [asiaannisa@ymail.com](mailto:asiaannisa@ymail.com)

---

<b>Artikel info</b>	<b>Abstrak</b>
<i>Received; 5-6-2020</i> <i>Revised; 24-6-2020</i> <i>Accepted; 21-7-2020</i> <i>Published; 17-8-2020</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Kebon Gede Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang pada muatan pelajaran Matematika materi Kecepatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi tersebut dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Subjek penelitian siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Kebon Gede dengan jumlah 12 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan adalah 68 untuk skala penilaian 1-100 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal muatan Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika, keaktifan siswa meningkat berdasarkan data observasi yang diperoleh dari observer. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan tiap siklusnya. Rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus hanya 67,50. Setelah diterapkan model pembelajaran PBL pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 73,33 dan pada siklus II meningkat menjadi 80,83. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Kebon Gede Kecamatan Bantarbolang tahun pelajaran 2019/2020.
<b>Key words:</b> <i>Matematika, hasil belajar, problem based learning.</i>	artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---



### PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik pada jenjang satuan Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat

penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi determinan peningkatan kualitas Pendidikan di sekolah. Pentingnya peran guru dalam Pendidikan diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Prinsip Pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat, seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2012:3) “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar”. Pelaksanaan pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 yaitu proses pembelajaran pada satuan Pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran pada Sekolah Dasar sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa guna memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi maupun sosial dan ekonomi di abad 21 sangatlah cepat. Untuk dapat bertahan menghadapi pesatnya perkembangan tersebut, seseorang perlu mengembangkan kemampuan keilmuan maupun kecakapan. Salah satu kemampuan kecakapan yang harus dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis.

Permasalahan dalam pembelajaran matematika dialami oleh hampir seluruh sekolah baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas. Pembelajaran matematika pada Sekolah Dasar pada khususnya merupakan permasalahan yang menarik untuk dilakukan penelitian. Pembelajaran matematika pada Sekolah Dasar dimulai dari matematika dasar, yaitu tentang cara menghitung. Pada tahap pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menguasai cara menghitung dengan benar karena matematika merupakan pembelajaran yang basicnya hitungan.

Proses pembelajaran yang hanya mengandalkan buku paket dan guru sebagai satu-satunya sumber utama menjadi sulit untuk terjadi pembelajaran mutakhir mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Berfokus pada materi penting, namun fokus kepada perkembangan ketrampilan belajar menjadi lebih penting. Peserta didik harus belajar cara melacak, menganalisis, mensintesis, mengubah, mendekonstruksi, bahkan menciptakan lalu membagikan pengetahuan kepada orang lain. Fokus guru sebenarnya memberikan kesempatan peserta didik untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap daya serap siswa kelas V SD Negeri 02 Kebon Gede yang berjumlah 12 siswa yaitu 8 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki didapatkan hasil 5 dari 12 siswa atau sebanyak 41,67% mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal muatan pelajaran matematika dimana besarnya Kriteria Ketuntasan

Minimalnya adalah 68. Berdasarkan observasi awal tersebut dapat disimpulkan bahwa belum maksimalnya siswa kelas V dalam menguasai materi pembelajaran muatan pelajaran matematika pada sub pelajaran kecepatan. Belum maksimalnya hasil belajar siswa pada muatan pelajaran matematika disebabkan oleh minat belajar siswa yang kurang.

Guru menyadari bahwa matematika adalah bidang studi yang sering dianggap siswa sebagai muatan pelajaran yang membosankan, sulit dipelajari dan bahkan dianggap menakutkan oleh beberapa siswa. Sehingga dampaknya membuat siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran matematika. Kurangnya minat belajar siswa mengakibatkan hasil belajar matematika menjadi rendah, hal ini dibuktikan dari hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Sulitnya mengatasi permasalahan pada pembelajaran matematika menuntut guru agar lebih kreatif dalam memilih model, metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat mengatasi salah satu permasalahan pada pembelajaran matematika di SDN 02 Kebon Gede Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pematang Jaya.

Problem Based Learning diartikan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu jenis model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (proyek) untuk menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa dimulai dari kegiatan merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Model Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat interdisipliner, dan melibatkan siswa sebagai pelaku utama dalam merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (student centered).

Model pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model Problem Based Learning, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan”. Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencari alternatif-alternatif penyelesaian.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, terutama pada sub pelajaran kecepatan penulis mencoba melakukan perbaikan pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik muatan pelajaran matematika khususnya sub pelajaran kecepatan sehingga daya serap dan minat belajar siswa dapat ditingkatkan. Salah satu model pembelajaran yang dipertimbangkan penggunaannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning.

Alasan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran IPA, karena banyak bukti-bukti yang menunjukkan keefektifan model pembelajaran tersebut untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barrows (dalam Arnyana, 2006) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memperluas dan memperbaiki pengetahuan siswa. Siswa yang diajar dengan

pembelajaran berbasis masalah akan menjadikan mereka sebagai siswa yang mandiri dengan rasa keingintahuannya, mampu memformulasikan kebutuhan apa yang diperlukan sebagai siswa, dan mampu menyeleksi dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan paparan di atas, diyakini bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar matematika. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas V di SDN 02 Kebon Gede Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2021/2022.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian siswa kelas V di SDN 02 Kebon Gede dengan jumlah siswa 12 orang yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Objek penelitian adalah hasil belajar matematika. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap meliputi tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan, tahap ketiga observasi dan tahap ke empat refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Kebon Gede Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

Penelitian Penelitian tindakan kelas dapat dikatakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata oleh guru dalam bentuk proses pengembangan inovatif pembelajaran yang dicoba seiring berjalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah didalam kelas. Penelitian PTK ini dirancang untuk dilakukan dalam dua siklus. Dalam proses penelitian ini pihak-pihak yang terlibat dapat saling mendukung satu sama lain.

Sesuai dengan jenis penelitian yang telah dipilih, yaitu jenis penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi:

1. **Planning (rencana)** Tahap ini merupakan tahap awal penentuan tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas dan perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan dalam kelas. Perencanaan tindakan ini terdiri dari indentifikasi masalah, analisis penyebab masalah, dan pengembangan bentuk tindakan sebagai bentuk solusi dari permasalahan yang terjadi didalam kelas. Pada tahap ini peneliti memfokuskan permasalahan yang terjadi untuk diteliti dan kemudian peneliti merumuskan permasalahan secara jelas.
2. **Action (tindakan)** Pada tahap tindakan merupakan implementasi dari tahap perencanaan yang telah dirancang oleh peneliti. Tahap ini mencakup suatu tindakan atau perlakuan yang akan dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan dan perubahan atas apa yang di inginkan dalam suatu keadaan dikelas. Peneliti melakukan penelitian dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdapat 1 kali pertemuan. Penelitian ini berpedoman pada peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V SD.
3. **Observation (pengamatan)** Tahap ini dilakukan bersamaan saat tahap tindakan

berlangsung. Dalam tahap ini peneliti mengamati perubahan atau dampak yang terjadi pada peserta didik dari tindakan perubahan yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka memperbaiki kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui atau memiliki gambaran secara lengkap dan objektif tentang perkembangan siswa dalam pembelajaran, dan pengaruh tindakan yang telah diterapkan terhadap kondisi kelas.

4. Reflection (refleksi). Refleksi merupakan suatu kegiatan evaluasi untuk mengetahui rencana dari awal hingga akhir, kendala, dan hal-hal yang perlu dilakukan perubahan rencana atau tidak. Langkah peneliti dalam mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan peneliti bersama sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan menunjukkan keberhasilan atau tidak. Dalam tahap ini peneliti menentukan tindakan yang dilakukan untuk pemecahan masalah sudah dapat dikatakan mencapai tujuan atau belum. Peneliti mencari tahu sejauhmana tindakan dilakukan mampu memperbaiki atau meningkatkan suatu permasalahan yang sedang diteliti.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data atau mengolah data. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau presentase mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2012). Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya hasil belajar matematika siswa yang dikonversikan ke dalam Penelitian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Dalam penerapan model analisis statistik deskriptif ini (Agung:1999) data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam a) tabel distribusi frekuensi, b) menghitung angka rata-rata mean (M), c) menghitung angka rata-rata persen (M%), dan d) Menentukan tingkat hasil belajar siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data hasil belajar siswa kelas V SDN 02 Kebon Gede pada muatan pelajaran matematika sub pelajaran kecepatan pada awal observasi (pra siklus), siklus I dan siklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah. Rata-rata hasil belajar matematika pada pra siklus sebesar 67,50 dengan presentasi 58,33% yang termasuk kriteria rendah meningkat menjadi 73,33 pada siklus I dengan rata-rata persen 75% pada siklus I termasuk kriteria sedang. Ini berarti terjadi peningkatan rata-rata persentase sebesar 16,67%. Rata-rata hasil belajar matematika pada siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 80,83 dengan presentasi 100% yang termasuk kriteria sangat tinggi, ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar matematika dari siklus I ke siklus II yaitu 25%.

Kondisi awal sebelum dilakukannya penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal terkait pembelajaran yang dilakukan guru di mata pelajaran matematika. Tujuan dilakukannya observasi ini untuk melihat kondisi awal tentang proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar matematika siswa serta untuk menentukan indikator indikator yang akan dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini. Dilihat dari hasil ulangan harian (Pra Siklus) dapat diketahui bahwa presentase ketuntasan

hasil belajar matematika mencapai 58,33 % atau 7 siswa yang dapat mencapai KKM sedangkan 41,67 % atau 5 siswa belum dapat mencapai KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 67,50 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 60. Berdasarkan observasi dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar matematika masih terbilang rendah hal ini dikarenakan guru kurang kreatif dalam memberikan materi, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih aktif. Maka dari itu peneliti memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi pada kelas V SDN Kebon Gede Kecamatan Bantarbolang ini dengan mencoba menerapkan model pembelajaran problem based learning ini pada pembelajaran matematika materi kecepatan. Kegiatan pada siklus I ini dilaksanakan dalam 1 (satu) kali pertemuan. Alokasi pertemuan yaitu 2 x 45 menit.

Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran pra siklus ini disebabkan oleh beberapa faktor, rendahnya minat belajar siswa disebabkan karena kurangnya kreatifitas guru dalam pembelajaran, hal ini menjadikan siswa menjadi jenuh dan tidak tertarik pada pembelajaran matematika. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurangnya media pembelajaran juga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika sub pelajaran kecepatan.

Setelah diadakan pernaikan pembelajaran pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa, hal ini dapat diketahui dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yang mencapai 75% atau 9 siswa dapat mencapai batas KKM sedangkan 25% atau 3 siswa belum mencapai KKM. Nilai rata-rata siswa yang diperoleh adalah 73,33 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 65. Terjadinya beberapa kendala pada siklus I membuat masih ada 25% siswa yang belum tuntas, hal ini disebabkan karena siswa belum menemukan sendiri atau praktek secara langsung dalam model pembelajaran problem based learning ini.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti sehingga pencapaian kognitif siswa yang diharapkan dapat tercapai dan hasil belajar siswa sudah meningkat. Hal yang menyebabkan terjadinya peningkatan adalah sebagai berikut, melalui pembelajaran berbasis masalah guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dulu dengan jelas, sehingga siswa memperoleh wawasan bahwa fokus dari sudah sangat jelas. Upaya ini ternyata sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatiannya dengan baik pada tujuan pembelajaran sehingga pembelajar menjadi efektif dan siswa sangat berminat dan termotivasi. Melalui pembelajaran berbasis masalah, guru mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dengan bimbingan guru, siswa diajak untuk mencari dan menemukan masalah, sehingga siswa merasa senang dan tertantang, karena pembelajaran dimulai dengan sebuah masalah yang ada di kehidupan nyata bagi mereka. Melalui praktek langsung siswa dapat menemukan sendiri dan memahami rumus kecepatan dengan mudah karena mereka sudah memahami konsep kecepatan melalui praktek yang mereka lakukan bersama teman-teman mereka. Melalui pembelajaran berbasis masalah, perhatian siswa menjadi terpusat, konsentrasi belajar siswa ini diupayakan oleh guru tetap terpelihara dengan baik selama pembelajaran. Pada siklus II ini sebesar 100% siswa mencapai ketuntasan. Rata-rata hasil belajar mereka adalah 80,83 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 75.

Keberhasilan pengimplementasian model pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa didukung dengan pendapat dan temuan penelitian dari Barrows yang dikutip oleh Arnyana, (2006) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memperluas dan memperbaiki pengetahuan siswa. Siswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis masalah akan menjadikan mereka sebagai siswa yang mandiri dengan rasa keingintahuannya, mampu memformulasikan kebutuhan apa yang diperlukan sebagai siswa, dan mampu menyeleksi dan menggunakan sumber- sumber yang tersedia untuk memenuhi keperluannya. Demikian pula penelitian Rodiyah (2009), Triwahyuningsih (2009), dan Setyadi (2009). Penelitian Rodiyah (2009) bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) berhasil meningkatkan hasil belajar IPA siswa hingga mencapai 74%. Sedangkan penelitian Triwahyuningsih (2009) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga mencapai tingkat penguasaan 80,3%. Demikian juga dengan hasil penelitian Setyadi (2009) adanya dampak yang baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan PBL adalah adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa hingga mencapai 91,2%.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika di kelas dengan menggunakan benda konkret menghadirkan situasi nyata di dalam kelas, yang digunakannya sebuah masalah sebagai stimulus dalam pembelajaran, dan menuntut siswa untuk memecahkan masalah tersebut secara sistematis menurut prosedur ilmiah, yang dilakukan secara berkelompok. Setelah siswa dibimbing dengan model pembelajaran berbasis masalah dan melaksanakan praktek menggunakan benda konkret, mereka menjadi sangat termotivasi dan berminat mengikuti pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar kearah yang lebih baik.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi dalam penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini terjadi sesuai dengan pendapat dan temuan penelitian dari Barrows yang dikutip oleh Arnyana, (2006) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memperluas dan memperbaiki pengetahuan siswa. Siswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis masalah akan menjadikan mereka sebagai siswa yang mandiri dengan rasa keingintahuannya, mampu memformulasikan kebutuhan apa yang diperlukan sebagai siswa, dan mampu menyeleksi dan menggunakan sumber- sumber yang tersedia untuk memenuhi keperluannya. Demikian pula penelitian Rodiyah (2009), Triwahyuningsih (2009), dan Setyadi (2009).

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih saya tujukan kepada Kepala Sekolah SDN 02 Kebon Gede Kecamatan Bantarbolang yang telah memberikan ijin melakukan penelitian, serta dewan guru dan siswa kelas V SDN 02 Kebon Gede Kecamatan Bantarbolang yang telah bekerja sama sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dengan baik sampai dengan selesai, untuk keluarga juga yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal, Selain itu ucapan terimakasih ditunjukkan kepada dosen pendamping program studi pendidikan guru sekolah dasar dan guru pamong program studi pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Negeri Makassar yang telah membimbing penulisan artikel dan memotivasi dalam penelitian serta ucapan terimakasih semua pihak yang telah membantu hingga selesainya artikel ini.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada siswa kelas V SDN 02 Kebon Gede Kecamatan Bantarbolang, penggunaan model pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus memiliki kreatifitas untuk menerapkan model pembelajaran dan membuat media pembelajaran, guru abad 21 juga harus mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat menarik minat belajar siswa, jika minat belajar siswa tinggi maka hasil belajar juga akan tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, A.A. Gede. 2012. Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Amir, Taufiq. 2009. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Depdiknas, 2002. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Lampiran: Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Untuk SD/MI. Jakarta: Depdiknas.
- Ikhwandari, L. A., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2019). Peningkatan Motivasi Hasil Belajar Matematika Peserta Dengan Model Numbered Head Together (NHT). *Jurnal BASICEDU*, 2106- 210
- Wibowo, A. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Batua II bertingkat Makasar melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together. *Jurnal Pendidikan PEPATUDZU*, 11-12